

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Skala Nyeri Pasien Pasca Bedah Jantung Sebelum Diberikan Pijat**

Gejala yang paling sering ditemui yang dirasakan oleh pasien pasca oprasi bedah jantung adalah Nyeri maupun gangguan rasa ketidaknyamanan (Morton & Fontaine, 2013). Nyeri merupakan suatu hal yang bersifat subjektif dan personal jadi masing-masing individu memiliki respon ataupun rasa yang tidak sama terkait nyerinya (Potter, Patricia A.; Perry, 2010). Nyeri pada pasien pasca bedah jantung diakibatkan karena luka sayatan, chest tube, retraksi dan dan diseksi jaringan intraoperative, multiple kanulasi intravascular, dan prosedur invasive (Septiani & Dwi, 2019), yang dapat berdampak pada timbulnya gangguan kesehatan mental dan menurunnya kualitas hidup (Suseno, 2017).

Nyeri pasca bedah jantung menjadi masalah bagi pasien dan merupakan hal yang paling mengganggu. Akibat dari rasa nyeri pasien pasca pembedahaan jantung, terjadi aktivasi saraf simpatik, yang kemudian dihantarkan ke sum-sum tulang belakang, aktivitas reticular system, thalamus, hipotalamus, system limbik dan korteks somatosensori, sehingga rasa nyeri tersebut dirasakan oleh pasien pasca bedah jantung (Morton & Fontaine, 2013). Penelitian Awaludin & Novitasari (2017) menemukan rerata nyeri pada kelompok intervensi dan kontrol relative sama yaitu nyeri sedang (4-6). Hal ini sejalan dengan penelitian Boitor *et al* (2019) dimana nilai rata-rata nyeri yang dirasakan pasien pasca bedah jantung adalah 5,75.

Penelitian yang dilakukan Alameri *et al.*, (2019), mendapatkan temuan yang menunjukkan rata-rata skala nyeri pasien pasca bedah jantung adalah 6,56. Penelitian yang dilakukan Cahyati (2018), & Boitor *et al*(2018) juga menunjukkan rata-rata skala nyeri pasien pasca bedah jantung masuk kedalam kategori nyeri sedang (4-6).

Berdasarkan bukti dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pasien pasca bedah jantung merasakan nyeri dengan intensitas sedang

(dengan skala 4-6). Hal tersebut didukung riset yang dilakukan oleh Khordiyati (2016) dimana skor rata-rata nyeri yang dirasakan pasien pasca bedah jantung dengan tindakan kateterisasi jantung mengalami pada kelompok intervensi sebesar 5,26 sementara pada kelompok kontrol sebesar 4,26 yang membuktikan bahwa pada kedua kelompok ini mengalami nyeri yang dikategorikan sedang (skor nyeri 4 - 6).

Nyeri pasien pasca bedah jantung apabila tidak ditangani akan meningkatkan aktivitas syaraf simpatis, sistem saraf otonom dirangsang dan melepaskan epinefrin nantinya akan meningkatkan tekanan darah dan nadi sehingga dapat meningkatkan beban kerja miokardium dan menurunkan pasokan oksigen ke jantung (Arbour & Gelinas, 2011). Selain itu, bila nyeri pada pasien pasca operasi jantung yang tidak teratasi akan mengakibatkan gangguan rasa nyaman dan mengganggu pola tidur pasien (Boitor *et al.*, 2015).

#### **B. Skala Nyeri Pasien Pasca Bedah Jantung Setelah Diberikan Pijat**

Terapi pijat telah terbukti dapat mengurangi nyeri yang telah didokumentasikan dalam banyak penelitian (Wang & Iii, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Awaludin & Novitasari (2017), pasien pasca bedah jantung mengalami penurunan nyeri signifikan dimana rata-rata nyeri yang dirasakan sebelum dilakukan intervensi adalah 4,11 dan setelah dilakukan terapi pijat selama 15 menit mengalami penurunan intensitas nyeri dengan nilai rata-rata 0,11 ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyati (2018) yang menyatakan bahwa penurunan skala nyeri pada pasien pasca bedah jantung yang mendapatkan terapi pijat selama 15 menit, lebih tinggi dan bermakna dengan adanya penurunan rata-rata skor nyeri sebesar 2,9 poin yaitu dari 4,5 menjadi 1,6 ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Alameri *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata skor nyeri secara signifikan pada pasien pasca bedah jantung setelah diberikan terapi pijat ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Boitor *et al.* (2018) terkait pengaruh pijat terhadap nyeri dan ansietas pasien pasca bedah jantung

yang mendapatkan temuan bahwa kelompok intervensi yang mendapatkan terapi pijat mengalami penurunan rata-rata skor nyeri yang dirasakan dari 5,38 menjadi 4,46 ( $p$ -value =0,011). Hal inipun sejalan dengan penelitian yang kembali dilakukannya satu tahun setelah penelitian tersebut dimana rata-rata skor nyeri yang sebelumnya dirasakan adalah sebesar 4,00 dan kemudian setelah diberikan terapi pijat menurun menjadi 2,00 dengan  $p$ -value sebesar 0,050 (Boitor *et al* (2019).

Pijat mampu menghasilkan repon relaksasi sehingga berdampak positif terhadap nyeri yang dirasakan seseorang, hal tersebut dijelaskan dalam teori kontrol gerbang (Widyaningrum, 2013). Tekanan ataupun gerakan memanipulasi jaringan lunak tubuh yang dilakukan dalam terapi pijat dapat memberikan impuls yang mencapai otak lebih cepat dibandingkan hantaran impuls nyeri yang dirasakan pasien (Ghezaljah *et al*, 2017) oleh karena itu, pasien pasca bedah jantung dapat mengalami penurunan intensitas nyeri setelah diberikan terapi komplementari yaitu pijat.

### C. Pengaruh Pijat Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca Bedah Jantung

Pijat merupakan gerakan menyentuh dan memanipulasi jaringan lunak untuk mencapai hasil terapi guna meningkatkan sirkulasi tubuh, mendetoksifikasi, meningkatkan proliferasi sel sehingga mampu mengeluarkan racun didalam tubuh, serta merilekskan dan menenangkan pikiran (Berman *et al*, 2010). Terapi pijat dapat mendampingi terkait dengan penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah jantung yang mengeluhkan nyeri dada (Ghezaljah *et al*, 2017). Pijat menstimulasi tubuh untuk melepaskan hormone endorphin, dengan demikian menghambat transmisi stimulus nyeri (Potter, Patricia A.; Perry, 2010).

Penurunan nyeri yang signifikan pada pasien pasca bedah jantung ditemukan pada penelitian Boitor *et al* (2019) dimana terdapat penurunan rata-rata skala nyeri sebesar 2,0 dengan  $p$ -value 0,050 dimana hal tersebut lebih besar hasilnya dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mengalami penurunan rata-rata skala nyeri sebesar 1,6. Bukti lainnya

ditunjukkan dalam penelitian Boitor *et al*(2018) dimana terdapat penurunan sebesar 0,92 setelah pasien mendapatkan terapi pijat selama 20 menit dengan *p-value* sebesar 0,011. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alameri *et al.*, (2019) dimana terdapat penurunan rata-rata skor nyeri sebesar 0,5 setelah diberikan terapi pijat (*p-value*= 0,001). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Awaludin & Novitasari (2017) mendapatkan temuan bahwa terjadi penurunan rata-rata skor nyeri sebesar 3,67 (*p-value*= 0,000). Dan yang terakhir dibuktikan oleh penelitian Cahyati (2018) yang mendapatkan hasil dimana terjadi penurunan rata-rata skor nyeri pada pasien pasca bedah jantung yang mendapatkan terapi pijat selama 15 menit, dengan penurunan rata-rata skor nyeri sebesar 2,9 poin (*p-value* = 0,000).

Mekanisme *gate control* merupakan teori pendukung terkait dengan keefektifan pijat dalam menurunkan nyeri seseorang. Impuls nyeri yang dibawa oleh syaraf yang berdiameter kecil menyebabkan *gate control* di spinal cord membuka dan impuls diteruskan ke korteks serebral sehingga menimbulkan nyeri (Kowalak *et al*, 2011). Impuls rasa sakit ini dapat diblok yaitu dengan memberikan stimulasi pada syaraf berdiameter besar yang memiliki input penghambatan pada sel-T sehingga menyebabkan *gate control* akan tertutup dan rangsangan nyeri tidak akan dapat diteruskan ke korteks serebral (Potter, Patricia A.; Perry, 2010). Pijat dapat meningkatkan rasa nyaman sehingga menimbulkan reaksi biokimia dengan menurunkan hormone stress dan meningkatkan hormone yang berfungsi sebagai penghilang nyeri (Widyaningrum, 2013).